

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt. (*kalāmullāh*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman hidup bagi seluruh makhluk-Nya di setiap ruang dan waktu. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *hudan li an-nās* yang akan mengantarkan dan mengarahkan manusia menuju jalan yang lurus.

Al-Qur'an diturunkan ke bumi ini untuk menjadi petunjuk dan pembimbing bagi manusia. Dengan kedudukannya tersebut, maka memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Namun demikian, tidak semua umat Islam bisa memahami Al-Qur'an secara langsung dari nashnya, meskipun dia orang Arab. Karena bahasa yang digunakan Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang tinggi kualitasnya¹, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan khusus.

Pada zaman Rasulullah saw., apabila kaum muslimin mendapatkan masalah yang tidak bisa difahami pada ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka menanyakannya kepada Nabi. Kemudian Nabi menjelaskannya. Diriwayatkan ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw tentang potongan ayat yang berbunyi:

... حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ ...

Artinya: ... hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam... (QS. Al-Baqarah: 187)

Rasulullah saw. lalu menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan benang putih itu adalah siang, sedangkan benang hitam adalah malam². Namun ketika Rasulullah wafat, untuk memahami maksud yang terkandung dalam sebuah ayat,

¹ Manna al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 379.

² Manna al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 379.

para sahabat banyak yang berijtihad sendiri. Diantara para sahabat yang terkenal dengan ijtihadnya pada masa itu adalah Ibnu Abbas, Umar bin Khattab, Ibnu Mas'ud dan lain-lain³.

Sejak saat itu, muncul apa yang kita kenal dengan istilah tafsir. Al-Imam al-Zarkasyi memberikan pengertian tafsir yaitu ilmu untuk memahami kitab Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.⁴

Tradisi itu kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in, seperti Mujahid ibn Jabir, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, Hasan al-Bashri, dan lain-lain⁵. Pada masa tersebut, tafsir belum dibukukan secara terpisah, masih bercampur dengan hadis. Kemudian pada masa selanjutnya, yaitu ketika datang masa kodifikasi hadis, riwayat yang berisi tafsir sudah memiliki bab tersendiri walaupun masih belum sistematis.⁶ Baru setelah muncul para ulama seperti Ibn Majah, Ibn Jarir al-Thabari, Abu Bakar ibn al-Munzir al-Naisaburi dan lain-lain, terjadi pemisahan antara kandungan hadis dan tafsir,⁷ sehingga masing-masing dibukukan secara tersendiri.

Ilmu tafsir Al-Qur'an kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat dari masa ke masa, mulai dari bentuk, corak dan metodologinya.⁸ Perkembangan tersebut merupakan sebuah cerminan dari perkembangan pemahaman dan pemikiran umat Islam terhadap Al-Qur'an di satu sisi dan juga perkembangan ilmu pengetahuan disisi lainnya.⁹

Para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ada tafsir yang dinamai al-Tafsir bi al-Ma'tsur, yaitu kelanjutan dari tafsir-tafsir pada masa sebelum Tabi'in, ada pula tafsir yang disebut al-tafsir bi al-ra'yi atau al-tafsir bi al-ijtihad yang didalamnya terdapat

³ Manna al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 77.

⁴ Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an, Jilid II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), 147

⁵ Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an, Jilid II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), 147

⁶ Abd. Kholid, Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), 27-28.

⁷ Abd. Khalid, Kuliah Madzahib al-Tafsir, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), 33

⁸ Abd. Khalid, Kuliah Madzahib al-Tafsir, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), 33

⁹ Abd. Khalid, Kuliah Madzahib al-Tafsir, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), 33

berbagai metode penafsiran dan pemikiran yang tidak selamanya sehaluan, bahkan saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain.¹⁰

Perbedaan metode dan arah penafsiran tersebut dikarenakan tafsir merupakan penjelasan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an terkadang bersifat umum, susah dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut, supaya Al-Qur'an dapat dicerna oleh seluruh kalangan dan dijadikan rujukan dan panduan dalam kehidupan.

Oleh karena itu, memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Karena itu, dibutuhkan perangkat ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang disebut ilmu Tafsir. Dan dalam pembahasan ilmu Tafsir terdapat pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat *mutasyabihat*.

Seperti telah disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa terdapat ayat-ayat yang muhkamat dan ayat-ayat yang mutasyabihat, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Ali-Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Qs. Ali-Imran:7).

¹⁰ Abd. Khalid, Kuliaah Madzahib al-Tafsir, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), 27-28

Maksud dari ayat-ayat muhkamat sebagaimana dalam firman Allah di atas ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan yang dimaksud dengan ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib, misalnya ayat-ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

Keterangan surat Ali-Imran ayat 7 di atas mengecam orang-orang yang menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dengan tujuan menimbulkan fitnah. Dari ayat tersebut juga dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat tidak mudah, perlu kajian lebih dalam dan tidak semua orang dapat menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, melainkan hanya orang-orang yang mempunyai ilmu agama yang lebih dalam yang dapat menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.

Pada masa Khalifah Umar bin Khatthab ada seorang laki-laki bernama Shabigh, ia sering menanyakan maksud ayat-ayat mutasyabihat yang dapat menimbulkan fitnah. Lalu Umar memukulnya dengan keras sehingga darah mengalir ke kedua tumitnya, kemudian mendeportasikannya dari Madinah dan melarang kaum Muslimin bergaul dengannya.¹¹

Karena ada asumsi yang dikembangkan bahwa ta'wil terhadap teks-teks mutasyabihat merupakan madzhab yang tergolong bid'ah dan metodologi yang sesat. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, ulama Wahhabi kontemporer dari Saudi Arabia misalnya mengatakan, bahwa ta'wil merupakan distorsi dan tahrif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan tahrif termasuk tradisi orang-orang Yahudi.¹²

Para pakar dalam memahami teks mutasyabihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh dita'wil, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan ta'wil apapun

¹¹ Al-Hafizh Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, Juz 4, ed. Sami Muhammad Salamah, (Riyad: Dar Thaibah, 1999), 6

¹² Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, (Riyad: Daral-Tsurayya, 2003), 68 dan 96.

terhadapnya. Mereka adalah aliran Musyabbihah (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Kedua, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh dita'wil, tetapi harus menghindari untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menafikan sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut. Kelompok kedua ini berkeyakinan, bahwa ta'wil terhadap teks-teks tersebut hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka adalah aliran salaf. Ketiga, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus dita'wil. Kelompok ketiga ini menta'wilnya sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah. Madzhab yang pertama, yaitu madzhab Musyabbihah adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi saw.¹³

Pemahaman ulama salaf terhadap ayat-ayat mutasyabihat, memiliki keterkaitan urgen dalam pembentukan pemahaman kelompok-kelompok islam. Pertentangan hebat antara kaum Musyabbihah dengan Ahlussunnah misalnya, salah satu pangkal sebabnya adalah adanya perbedaan pemahaman terhadap aqwal al-salaf (statemen ulama salaf) dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah. Kaum Musyabbihah dengan doktrin dasarnya; “mengambil makna zahir ayat-ayat mutasyabihat, menurut mereka adalah merupakan pengamalan terhadap statemen ulama salaf "pahamilah ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat Allah tanpa ungkapan bagaimana)”¹⁴. Sementara pada saat yang sama, Ahlussunnah mengatakan bahwa kaum Musyabbihah tidak memahami statemen ulama salaf “pahamilah ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat Allah tanpa ungkapan bagaimana" dengan sebenarnya. Menurut Ahlussunnah, bahwa yang dimaksud oleh ulama salaf dalam pernyataan mereka "pahamilah ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat Allah tanpa ungkapan bagaimana" adalah penafian tasybih (keserupaan Allah dengan makhluk-Nya), dengan alasan adanya ungkapan "bila kaif (tanpa

¹³ Al-Imam Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fii 'Ulum Al-Qur'an*, Juz 2, edisi Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, (Kairo: al-Halabi, 1957), 78. Lihat juga Muhammad Idrus Ramli, *Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat*. (Surabaya: Khalista, tt), 6

¹⁴ Salih Fauzan, *Al-Risalah Al-'Ammah Li Al-Ifta: Tanbihat Fi Alfaz 'Ala Man Ta'awwala Al-Sifat* (Riyadh: Dar Al-Watan, tt), 19.

deskripsi bagaimana)¹⁵, dan karenanya itu tidak dipahami dengan mengambil makna zahir ayat-ayat mutasyabihat.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika pertentangan antara dua kubu semakin hebat, terbentuk pemahaman sementara bahwa ulama salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah tidak memakai metode ta'wil. Pemahaman ini belakangan semakin gencar disuarakan kaum Musyabbihah untuk menyerang Ahlussunnah. Kaum Musyabbihah berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabihat tidak boleh dita'wil karena men-ta'wil ayat-ayat sifat berarti sama dengan mengingkari hakikat ayat itu sendiri, di samping itu mereka meyakini bahwa ulama salaf tidak pernah memakai metode ta'wil. Dari sini kemudian muncul doktrin "al-Mua'wwil Mu'attil" (seorang yang menta'wil berarti mengingkari sifat-sifat Allah). Mereka memunculkan metode tafwid atau taslim sebagai antitesa metode ta'wil. Metode tafwid atau taslim menurut kaum Musyabbihah bukanlah bentuk dari pen-ta'wil-an, tetapi merupakan penyerahan apa adanya makna literal dari ayat. Kedua metode tersebut menurut mereka dipakai ulama salaf dalam memahami ayat-ayat sifat.

Di pihak lain Ahlussunnah memandang bahwa metode ta'wil merupakan salah satu metode untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat sehingga metode ta'wil tidak dapat dipisahkan dari kitab-kitab tafsir. Bahkan secara umum semua kitab yang membahas 'Ulum Al-Qur'an tidak dapat melepaskan diri dari pembahasan metode ta'wil seperti al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an karya al-Suyuthi¹⁶, al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an karya al-Zarkasyi¹⁷, atau karya lainnya dalam 'Ulum Al-Qur'an dipastikan memuat metode ta'wil

Sedangkan di sisi lain kaum Mu'tazilah juga memberlakukan ta'wil dalam memahami ayat-ayat sifat. sebagaimana yang diutamakan Wasil, tetapi dengan penta'wilan itu mereka berkesimpulan pada peniadaan sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang tertera dalam makna literal, bukan berarti mereka menolak ayat-

¹⁵ Al-Baihaqi, Al-Asma wa Al-Sifat (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1984), 407.

¹⁶ Jalal al-Din al-Suyuthi, Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1951), 318.

¹⁷ Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah al-Zarkasyi, al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), 79-99.

ayat sifat seperti al-Rahman, al-Rahim, al-Basar, al-Sama dan lain-lain, tetapi penafsiran mereka berbeda dengan aliran teologi lainnya.¹⁸

Salah satu tokoh ahli tafsir terkemuka adalah Muhammad ‘Ali Al-Shabuni dengan kitab tafsir karangannya yang terkenal yaitu Shafwah Al-Tafasir. Beliau merupakan seorang ulama dan ahli tafsir kontemporer yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmu serta sifat wara-nya. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ali Ibn Ali Ibn Jamil al-Shābūni. Beliau dilahirkan di Madinah pada tahun 1347 H/1928 M alumnus Tsanawiyah al-Syari’ah. Syekh al-Shābūni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syekh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo (Satu provinsi di Syiria). Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah.

Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, Al-Shābūni sudah hafal Alquran. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian Al-Shābūni. Syeikh Muhammad ‘Ali al-Shābūni menulis beberapa buku yang diantara mengenai kajian tafsir dan ulumul Qur’an. Diantara buku tersebut adalah *Mukhtasar Tafsir Ibni Katsir, Rawai’ al-Bayān fī Tafsir āyat al-Ahkām, al-Tibyān fī Ulūmul Al-Qur’an dan Shafwah at-Tafāsir*. Beliau menulis tafsir Shafwah at-Tafāsir setelah menulis ketiga buku di atas.

Penamaan Shafwah at-Tafāsir adalah karena didalamnya memuat pokok-pokok penting dalam kitab-kitab tafsir yang muktabar dengan meringkaskan dan menertibkannya serta menerangkan dengan jelas. Dalam muqaddimah kitab Shafwah at-Tafāsir Syeikh Muhammad ‘Ali al-Shābūni menerangkan, “ditengah kehidupan yang serba kompetitif ini, banyak orang yang menghabiskan waktunya mencari keperluan hidupnya. Sehingga sedikit waktu yang digunakan untuk menelaah kitab tafsir yang besar yang ditulis oleh ulama terdahulu. Maka oleh sebab itu, kata beliau cendikiawan muslim sekarang mesti berusaha untuk membuat

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 131.

mudah manusia agar bisa memahami pesan Al-Qur'an sehingga nilai yang terkandung didalamnya bisa diamalkan”.

Melihat dari keterangan diatas, ada upaya yang ingin dilakukan oleh Syeikh Muhammad ‘Ali al-Shābūni untuk menghadirkan ketengah-tengah masyarakat dunia Islam sebuah kitab tafsīr yang mudah dicerna oleh masyarakat Islam. Tentu saja dengan tidak menghilangkan pesan yang terkandung dalam sebuah ayat. Hanya lebih kepada penyederhanaan penyampaian sehingga menjadi lebih mudah dimengerti oleh masyarakat.

Adapun cara yang beliau tempuh untuk mendapatkan keterangan yang komprehensif terhadap tafsīr nya. beliau menggunakan tujuh tahapan dalam menafsirkan ayat yang ada dalam tafsirnya, yaitu:

1. Keterangan secara global dan mendasar mengenai surah yang akan dibahas
2. Munasabah ayat sebelumnya dengan ayat yang akan dibahas
3. Aspek kebahasaan
4. Asbābun nuzūl (sebab turunnya ayat)
5. Tafsīr
6. Aspek Balāghah
7. Kesimpulan dan pelajaran yang diambil

Muhammad ‘Ali al-Shābūni menggunakan Metode *Tahlīly* (analisis) dalam tafsīrnya, dimana beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi dalam ayat-ayat yang ditafsīrkan secara berurutan sesuai dengan mushaf ustmani yakni dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Mengenai sumber penafsiran yang dipakai oleh al-Shabuni dalam kitab *Shafwah al-Tafasir*, penulis menggolongkannya sebagai tafsir bi al-ra'yi. Ada dua pendekatan yang penulis gunakan untuk menunjukkan bahwa kitab ini dapat digolongkan tafsir bi al-ra'yi. Yang pertama sumber penafsiran yang digunakannya adalah ijtihad penulisnya sendiri. Sebagaimana yang dapat dilihat ketika al-Shabuni menjelaskan munasabah, makna bahasa, segi balaghah, faidah, dan lain-lain. Sedangkan yang kedua adalah sumber penafsirannya menggunakan atau mengutip pendapat para ulama. Adapun Ulama yang sering dikutip oleh al-shabuni di

antaranya: Ibnu Jarir, al-Zamakhsyari, al-Baidhawi, Fakhr ar-Razi, al-Qurthubi, al-Alusi, dan Ibnu Katsir. Kemudian beliau meringkasnya dalam segi sosial dan bahasa, dan juga menghasilkan hukum yang bermanfaat.

Penafsiran Al-Shâbûnî bersumber dari pendapat para ulama salaf yang menggunakan riwayat (*bil-Manqûl*) dan dikolaborasikan dengan ijtihad ulama salaf (*bil-ma'qûl*) kemudian ia mengambil manfaat dari pendapat keduanya, sehingga penafsirannya terintegrasi dengan keilmuan modern.¹⁹

Bakr Abu Zayd menuturkan bahwa di dalam Shafwah al-Tafasir terjadi benturan ideologi yang sangat hebat. Hal ini didasarkan pada sikap Ali al-Shabuni yang mengumpulkan berbagai ideologi ulama-ulama besar dalam kitab tafsirnya, seperti Zamakhsyari yang Mu'tazili, Ibnu Katsir dan Thabari yang Salafi, ar-Rozi yang Asy'ari, dan Thibrsy yang Rhofidhy.

Ia juga mengkritik al-Shabuni dengan mengatakan bahwa al-Shabuni telah menghapus akidah salaf dengan cenderung kepada khalaf yang ia ambil dari dua imam besar dalam tafsir al-Qur'an yaitu al-Thabari dan Ibn Katsir. Menurutnya, ini adalah kesalahan besar tatkala al-Shabuni mengutip keduanya dengan berdalih ringkasan dan pemurnian.²⁰

Benturan ideologi dalam tafsir Shafwah al-Tafasir terjadi karena ada saat al-shabuni menggunakan penafsiran model Salafi yang menggunakan metode tafwidh ilallah khususnya ketika beliau merujuk tafsir dari Ibnu Katsir. Dan ada saat beliau mengambil penafsiran model al-ra'yi (ala Asy'ari) yang menggunakan metode takwil, khususnya ketika beliau mengambil tafsir dari ar-Razi. Namun untuk Mu'tazilah beliau menjelaskan tidak mengambil dari Zamakhsyari kecuali penjelasan tentang masalah bahasa saja. Tingkat rasionalitas penafsiran sangat terlihat manakala dua haluan ideologi, antara Salafi dan Mu'tazilah sama-sama menafsirkan suatu surat atau bahkan ayat yang sama. Dan itu terlihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.

¹⁹ Lihat kata pengantar dalam kitab Shafwah Al-Tafasir, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1987) Jilid I

²⁰ Syahadah, "al-Shabuni wa Manhajuhu", h. 188.

Di antara karya-karya besar ‘Ali al-Shabuni, kitab Shafwah al-Tafasir adalah yang paling banyak mengundang polemik. Dan beberapa materi di dalam Tafsir ‘Ali al-Shabuni ini dianggap kontroversial. Polemik dan kontroversi ini lahir terutama saat beliau menafsirkan suatu ayat (dengan menggunakan metode ta’wil). Dan itu terlihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat mengenai sifat-sifat Allah, yang menyebabkan al-Shabuni menuai kontra dari para ulama di Saudi. Sepanjang penelusuran, terdapat beberapa penafsiran yang disinyalir menjadi alasan dan data sanggahan mengenai adanya takwil bathil dalam Shafwah Al-Tafasir. Salah satu penafsiran itu ialah ketika Ali Al-Shabuni memaparkan penafsirannya terhadap surah Al-Baqarah ayat 112. Sebagaimana yang dipaparkan syeikh Sholih bin Fauzan:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(Tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. 2: 112)

Kritik datang karena menurut Sholih bin Fauzan Ali As Shabuni ketika menafsirkan kata wajhu telah mengutip penafsiran dari Fakhruddin Al-Razi. Adapun penafsirannya yaitu dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wajah pada ayat itu adalah nafs. Sehingga penafsirannya dari kalimat wajah Allah menjadi memasrahkan diri untuk selalu taat kepadanya²¹. Penafsiran Al-Shabuni yang demikian itu didasarkan pada ayat yang berbunyi.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ

²¹ Muhammad Ali As Shabuni, Safwah Al-Tafasir: Tafsir li Al-Qur’an Al-Karim (Beirut: Dar Al-Faibr, 2001 M/ 1421 H) jil. 1, hlm. 79

Janganlah kamu menyembah tuhan selain Allah, tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia, segala sesuatu pasti binasa kecuali dzat-Nya bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan. (Al-Qasash [28] : 88)

Sedangkan menafsirkan wajah dengan nafs berdasar pada pengertian wajah pada ayat di atas dengan dzat-Nya²², menurut Sholih bin Fauzan mempunyai kecenderungan bahwa kata wajah untuk Allah dan untuk manusia sama, sehingga menurutnya pentakwilan As Shabuni ini adalah takwil yang bathil²³.

Menurut Syeikh Sholih bin Fauzan, salah seorang ulama asal Saudi, Beliau secara tegas dan gamblang menyebut ta'wil pada ayat ini sebagai ta'wil bathil karena ta'wil al-wajah dengan makna ad-zat (sebagaimana manusia) sama dengan meniadakan sifat Allah yang telah pasti. Beliau juga menyatakan bahwa dalam kitab Shafwah Al-Tafasir terdapat berbagai takwil yang bathil²⁴. Ungkapan itu jelas selain tidak dapat diabaikan begitu saja juga tidak dapat diterima bulat-bulat tanpa kritik dan peninjauan lebih lanjut. Mengingat kitab Shafwah Al-Tafasir merupakan kitab yang selain terkenal juga banyak dan sering digunakan oleh masyarakat termasuk di dalamnya para akademisi. Kejelasan, kepadatan, bahasa yang mudah difahami seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi salah satu alasan familiarnya kitab tersebut di kalangan masyarakat, bahkan yang awam sekalipun. Maka dari itu perlu ditelisik lebih jauh sehingga kitab Safwah Al-Tafasir dapat ditempatkan dalam posisinya yang proporsional.

Untuk lebih mendapat penjelasan logis mengenai takwil yang dilakukan Al-Razi yang kemudian dikutip oleh Al-Shabuni sebagai takwil bathil, maka hemat

²² Muhammad Ali As Shabuni, Safwah Al-Tafasir: Tafsir li Al-Qur'an Al-Karim., jil. 2, hlm. 412

²³ Subhan Hafidz, Al-Shabuni dan Shafwah Al-Tafasir, dalam <http://apit.wordpress.com>, diakses tanggal 14 September 2007

²⁴ Subhan Hafidz, Al-Shabuni dan Shafwah Al-Tafasir, dalam <http://apit.wordpress.com>, diakses tanggal 14 Juli 2019. Selama pencarian penulis, untuk menemukan rafterensi berupa buku mengenai kritik para ulama dan pemikir terhadap Shafwah Al-Tafasir, sangat sulit mendapatkannya kecuali kritik dan penilaian yang baik-baik saja. Misalnya lihat. Muhammad Yusuf, Shafwah At-Tafsir Li Al-Qur'an Al-Karim: Kompilasi Metodologi Antara Tekstual (Al-Ma'tsur) dan Rasional (Al-Ma'qul)., hlm. 75

penulis ada baiknya jika merujuk pula para mufasir lainnya dalam menafsirkan kata wajah. M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wajah pada surah Al-Baqarah ayat 112 adalah bagian yang termulia dari jasmani manusia. Pada wajah terdapat mata, hidung, dan mulut, atau lidah. Kegembiraan, kesedihan, amarah, dan sedih, bahkan semua emosi manusia dapat tampak melalui wajah. Wajah adalah gambaran identitas manusia, sekaligus menjadi lambang totalitasnya. Wajah adalah bagian termulia dari tubuh manusia yang tampak. Kalau yang termulia telah tunduk, maka yang lain pasti dengan serta merta turut tunduk pula. Siapa yang menyerahkan wajahnya secara tulus kepada Allah, dalam arti ikhlas beramal dan amal itu adalah amal yang baik, maka baginya ganjaran di sisi Tuhannya²⁵.

Jelas, dari pemaparan Quraish Shihab berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh Al-Shabuni. Jika kemudian Al-Shabuni mengatakan bahwa yang dimaksud wajah adalah nafs (jiwa), maka Quraish Shihab memilih tetap mendudukan kata wajah pada makna hakiki, yaitu wajah yang ada mata, hidung, dan lain sebagainya. Meskipun kemudian pada akhir penjelasan baik Al-Shabuni atau Quraish Shihab bermuara pada kesimpulan yang hampir sama, yaitu patuh, tunduk, dan pasrah sepenuhnya kepada Allah.

Ibnu Katsir²⁶ dan Hasby As-Siddiqi²⁷ dalam menafsirkan kata wajah juga sama bermuara pada patuh, tulus, dan ikhlas kepada Allah. Meskipun dalam kedua kitab tafsir itu tidak disebutkan dengan jelas dan rinci alasan mengartikan makna wajah. Sehingga sampai di bagian ini dapat dikatakan bahwa baik Al-Shabuni, Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Hasby As-Siddiqi dalam menafsirkan kata wajah bermuara pada hal yang bisa dikatakan senada, yaitu patuh, tunduk, tulus, dan ikhlas kepada Allah. Semua itu terlepas dari metode dan pendekatan yang digunakan masing-masing mufasir dalam menafsirkan kalimat tersebut. Adapun khusus untuk penafsiran Ali Al-Shabuni dan sanggahan dari Shalih bin Fauzan,

²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir A-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002) jil. 1, hlm. 356-357

²⁶ Ibnu Katsir, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir. Terj. Salim Bahreisy & Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1993) jil. 1, hlm. 194

²⁷ Hasby As-Siddiqi, Tafsir Al-Qur'an Madjied: An-Nur (Jakarta: Bulan Bintang, 1965) jil. 1, hlm. 255

dengan menyebutnya sebagai takwil bathil, maka sebenarnya hal itu masih bisa dikompromikan. Mengingat setelah dibandingkan dengan penafsiran yang lain, ternyata bermuara pada satu irama yang bermiripan.

Ini hanya satu dari tafsir ayat yang disentil oleh syeikh Sholih bin Fauzan. Untuk juz 1 saja Syeikh Sholih bin Fauzan mencatat 54 kesalahan dari berbagai macam disiplin ilmu termasuk Fiqh, dll. Keseluruhan kesalahan syeikh as-Shobuni dalam Shafwah al-Tafasir beliau rangkum dalam kitabnya “Al-bayan li Akhtho’iba’dhi al-Kitab”.

Masuk dalam barisan panjang ulama penolak tafsir ini di antaranya: Syeikh Muhammad Jamil Zainu pengajar tafsir di universitas Darul Hadits makkah, Syeikh Sa’ad Dzullam, Syeikh Bakr Abu Zayd, dll yang masing-masing mengungkapkan kritik dan penolakannya dengan menerbitkan buku. Dalam buku besarnya “Ar-Rudud”, Syeikh Bakr Abu Zayd menyorot perilaku As-Shobuni yang mengumpulkan penafsiran dari penafsir-penafsir besar dengan latar belakang ideologi berbeda dalam satu kitab tafsir, seperti Zamakhsyari yang Mu’tazili, Ibnu Katsir dan Thobary yang Salafi, Ar-Rozy yang Asy’ari, dll. Aksi penolakan ulama-ulama besar sudi ini mau tidak mau memaksa pihak kementerian badan waqaf Kerajaan Saudi Arabia pada waktu itu menurunkan perintah pelarangan beredarnya kitab ini. Juga surat edaran dari direktur umum badan waqaf dan masjid di Riyadh pada 16/4/1408 H melarang penyebaran dan memperbanyak kitab tafsir ini sampai ada perbaikan terhadap permasalahan ideologi di dalamnya. Karena dengan terdapatnya benturan ideologi dalam tafsir ini sehingga membuat kita sulit mengira-ngira ideologi yang dianut oleh al-Shabuni.

Kemudian apabila membaca bantahan-bantahan dan kritikan-kritikan yang lain, niscaya akan membuat anda terheran-heran, karena bagaimana mungkin seorang seperti al-Shabuni memiliki beberapa sifat tercela, di antaranya rusak aqidahnya dalam masalah tauhid asma’ wa shifat.

Contohnya, ketika menafsirkan surat Yunus [10]: 3

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

(Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran

Dia berkata dalam *Mukhtashar ath-Thabari* 1/573: “Inilah Rabb kalian maka ikhlaskanlah ibadah kepada-Nya dan esakanlah Dia dalam rububiyah.” Padahal teks asli ucapan Imam ath-Thabari: “Beribadahlah kepada Rabb kalian yang ini sifat-Nya dan ikhlaskanlah ibadah kepada-Nya dalam rububiyah dan uluhiyyah.”

Dalam penafsiran beliau terhadap ayat ini, terdapat pengkhianatan ilmiah pada dua segi:

Pertama: Dia membuang ucapan ath-Thabari “yang ini sifat-Nya” sedangkan awal ayat ini adalah:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ
الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ

Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia naik/tinggi di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa’at kecuali sesudah ada izin-Nya.

Dengan demikian, anda tahu *rahasia* di balik pembuangan kata tersebut, yaitu lari dari menetapkan sifat *istiwa’* (tinggi) bagi Allah.

Kedua: Dia membuang lafazh uluhiyyah, sebab orang-orang Asy’ariyah tidak setuju dengan Ahli Sunnah dalam pembagian tauhid menjadi tiga macam: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma’ wa shifat.

Hal yang paling berbahaya dalam kitab tafsir al-Shabuni adalah penafsirannya yang menyimpang terhadap ayat-ayat sifat, apalagi dia membuat opini bahwa tulisannya tersebut adalah aqidah Imam Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnu Katsir yang dikenal sebagai ulama salaf, padahal kewajiban bagi seorang yang meringkas kitab ulama adalah tidak menyelisihi maksud penulis pertama.

Oleh karenanya, dengan tegas diumumkan bahwa kitab ringkasan Tafsir Ibnu Jarir dan Tafsir Ibnu Katsir oleh al-Shabuni ini adalah sebuah bentuk kezhaliman terhadap kedua ulama tersebut, dan penisbatannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir adalah penisbatan yang tidak dapat dipercaya, hanya sekedar omong kosong belaka. Berikut beberapa bukti dan contoh penyimpangannya:

1. Dalam *Shafwah Tafasir* 1/213 ketika menafsirkan surat Ali Imran [3]: 77

وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat.

Dia berkata: “Ini adalah kata kiasan dari kemarahan-Nya. Dan juga kata kiasan untuk merendahkan mereka sebagaimana dikatakan az-Zamakhsari.” Ucapan dan penafsiran ini menunjukkan pengingkarnya terhadap sifat kalam (bicara) dan melihat bagi Allah. Sesungguhnya pembicaraan dan penglihatan Allah kepada orang-orang beriman di hari kiamat akan menambah kebahagiaan dan kelezatan nikmat mereka. Sebaliknya hal itu akan menambah siksa bagi orang-orang kafir.

2. Dalam *Shafwah Tafasir* 1/162 ketika menafsirkan surat al-Baqarah [2]: 255

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Dan Dia (Allah) Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Dia berkata: “Yakni ketinggian dalam kedudukan dan kekuasaan.” Penafsiran ini kurang, suatu hal yang mengisyaratkan bahwa dia mengingkari sifat ketinggian Allah, karena Allah tinggi dalam sifat-Nya dan juga tinggi dalam dzat-Nya, sebagaimana hal ini dipaparkan secara panjang lebar dalam kitab-kitab aqidah²⁸.

²⁸ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata: “Ketinggian Alloh ada dua macam: **Pertama:** Ketinggian sifat. Hal ini disepakati oleh seluruh orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam, termasuk Jahmiyyah dan sejenisnya.

3. Masih dalam *Shafwah Tafasir* 3/335 ketika menafsirkan al-Mujadilah [58]: 1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ

Sesungguhnya Allah telah mendengar.

Dia berkata: “Makna mendengar yaitu mengabulkan do’anya, bukan hanya mengetahui saja.” Penafsiran ini juga amat jauh sekali, dia melakukan hal tersebut karena tidak ingin menetapkan sifat mendengar bagi Allah, padahal banyak sekali dalil-dalil yang menetapkan sifat tersebut.

Selain itu, sebagai pembelaan ulama terhadap ilmu syar’i, maka bantahan dan kritikan mereka terhadap Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni mengalir sangat deras, baik berupa tulisan maupun lisan. Di antara barisan yang paling tersohor adalah Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Baz, al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin, Syaikh Muhammad bin Isma’il al-Anshari, Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, Syaikh Abdurrazzaq Afifi, Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, Syaikh Abu Bakr al-Jazairi, dan masih banyak lagi para koleganya di Saudi Arabia; mereka semua telah mengoreksi kitab-kitab tafsir al-Shabuni, mereka mengkritik kitab *Shafwah al-Tafasir* dengan tuduhan bahwa isinya mengandung materi tafsir yang berbahaya bagi akidah Islam dan di dalamnya sarat dengan penyimpangan dan kesalahan yang amat parah.

Sementara itu, Muhammad Sa’id al-Qahtani mengatakan bahwa al-Sabuni tidak terlalu memahami perkara akidah, karena telah melakukan qiyas sifat-sifat Tuhan dengan sifat makhluk-Nya.²⁹

Kritikus lain mengatakan bahwa al-Sabuni adalah orang yang mengikuti metode Asy’ariyyah dalam ayat-ayat sifat, seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Jibrin tentang *Safwah al-Tafasir*, bahwa al-Sabuni telah berupaya keras

Kedua: Ketinggian dzat. Hal ini diingkari oleh mayoritas orang yang menisbatkan kepada Islam seperti Jahmiyyah dan sebagian Asya’irah, karena para peneliti di kalangan mereka menetapkan ketinggian Dzat Alloh. Dan ketinggian tidaklah kontradiktif dengan kebersamaan Alloh bersama makhluk-Nya dengan ilmu, pendengaran, dan pengetahuan-Nya, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Alloh.” (*al-Qaulul Mufid ‘ala Kitab Tauhid* 1/308)

²⁹ Muhammad bin Jamil Zainu, al-Tahzir al-Jadid min Mukhtasirat al- Sabuni (Riyad: al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah Iltihaf al-Nafa’is al- Dauliyyah, 1416 H), h. 6.

mengumpulkan beberapa tafsir, dan meneliti perkataan para ulama baik itu dari kalangan klasik maupun modern. Akan tetapi, pengarang adalah seorang yang berakidah Asy'ariyyah pada penafsiran nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Şalih al-Fauzan mengkritik bahwa al-Sabuni telah lari dari penafsiran yang semestinya dilakukan oleh kelompok Ahl al- Sunnah kepada pentakwilan.³⁰

Sementara itu Muhammad bin Jamil Zainu mengumpulkan kritikan-kritikan terhadap Safwah al- Tafasir khusus dalam perkara akidah yang dimuatnya dalam buku berjudul *Tanbihat Hammah 'ala Kitab Safwah al-Tafasir*.³¹ Catatan kesalahan al-Sabuni yang berkaitan dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat mutsyabihat menurut Ibn Jamil Zainu di antaranya adalah:³² Al-Shabuni mencoba menafsirkan ayat sifat Allah, yang semestinya hal tersebut tidak perlu ditafsirkan seperti pada QS. Sad: 75, di dalamnya, al-Sabuni menafsirkan kata “bi yadayya (dengan tangan-Ku)” dengan kata “bi zati (dengan dzat- Ku)” yang menurut Zainu, Mazhab Salaf akan menetapkan “dua tangan” kepada Allah, tetapi dalam gambaran yang layak bagi-Nya, tanpa ada unsur penyerupaan dan permisalan.

Rata-rata kritikus al-Sabuni berdasarkan kajian dari Işam Ahmad Syahadah, dapat dipetakan menjadi empat kelompok. Pertama, kritik yang disebabkan metode al-Sabuni dalam menafsirkan ayat-ayat sifat. Kedua, kritik yang disebabkan metode takhrij hadis. Ketiga, kritik yang disebabkan pengambilan sumber yang kurang teliti dan cermat. Keempat, kritik yang disebabkan bersandar pada sumber-sumber yang tidak dianjurkan (dalam perspektif kritikus).³³

Dengan demikian, berangkat dari asumsi di atas, penelitian ini difokuskan terutama pada telaah tafsir Muhammad ‘Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat mutasyabihat khususnya yang berkaitan dengan ayat sifat yang menjadi salah satu penyebab utama terkait kontroversi dan kritikan yang diarahkan kepada kitab *Shafwah al-Tafasir* karya Muhammad ‘Ali Al-Shabuni.

³⁰ Syahadah, “al-Sabuni wa Manhajuhu”, h. 188.

³¹ Syahadah, “al-Sabuni wa Manhajuhu”, h. 189, lihat juga Ibn Zainu dan Salih al-Fauzan, *Tanbihat Hammah*, h. 7-27

³² Syahadah, “al-Sabuni wa Manhajuhu”, h. 7-33.

³³ Syahadah, “al-Sabuni wa Manhajuhu”, h. 187-198.

Maka penelitian ini diberi judul **“METODE PENAFSIRAN MUHAMMAD ‘ALI AL-SHABUNI TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYABIHAT DALAM TAFSIR SHAFWAH AL-TAFASIR”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka akan dirumuskan masalah pokok penelitian yang berkisar pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat mutasyabihat?
2. Apa metode yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali Al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat mutasyabihat.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali Al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini terdiri dari kegunaan secara ilmiah dan kegunaan secara praktis.

Kegunaan ilmiah ialah kegunaan yang dapat diterapkan dalam bidang keilmuan untuk kepentingan pengembangan ilmu, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Al-Qur’an khususnya mengenai ayat-ayat mutasyabihat yang terdapat dalam Al-Qur’an.
2. Memberikan pengetahuan tentang ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur’an.
3. Memberikan pemetaan dan pemahaman kepada berbagai kalangan mengenai liku-liku perbincangan, penafsiran, dan perdebatan yang muncul seputar ayat-ayat mutasyabihat yang terdapat dalam Al-Qur’an, khususnya dalam perspektif Muhammad ‘Ali Al-Shabuni.

Kegunaan praktis ialah kegunaan yang dimaksudkan untuk kepentingan salah satu usaha dan tahapan memecahkan masalah-masalah sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi dan sumbangan khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan menambah literatur kepustakaan ilmu-ilmu agama khususnya di bidang kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
2. Memperluas akses pengetahuan bagi siapa saja yang ingin mengkaji lebih dalam terkait tentang konsep ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an
3. Menjadi bahan atau kajian yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan bagi siapa saja yang berminat untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni tesis yang ditulis oleh Abdurrohman dengan judul "Penafsiran Ahmad Hassan Tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Furqan". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa jika dilihat dari segi corak penafsiran, Tafsir Al-Furqan karya Hassan dapat dikategorikan menganut aliran *bi al-rayi*. sebab Hassan dalam menafsirkan lafaz-lafaz dalam ayat Al-Qur'an tidak hanya membatasi diri pada batas-batas dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, akan tetapi melangkah lebih jauh lagi dengan jalan *istinbat*. Sedangkan kalau dilihat dari segi metode penafsirannya, tafsir Al-Furqan karya Hassan menggunakan metode *tahlili*, dengan metode ini Hassan berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Hassan berusaha langsung mengartikan ayat yang hendak ditafsirkan dengan bahasa yang sederhana dengan tujuan agar pembaca lebih mudah paham. Ia menempatkan teks dan terjemah Al-Qur'an dan dilengkapi dengan penafsiran dengan menggunakan catatan kaki dari mulai Surah Al-Fatihah, Al-Baqarah dan seterusnya sampai terakhir Surah Al-Nas. Hal ini menyebabkan penafsiran Hassan tergolong tafsir yang ringkas.

Dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, Hassan menggunakan metode atau pendekatan yang dapat dikatakan Hassan lebih mirip menggunakan metode

jam'u karena Hassan mengumpulkan pendapat-pendapat baik dari golongan yang bersikap tafwidh maupun yang memberikan pena'wilan lalu dikompromikan kemudian disimpulkan sebagai istinbat penafsirannya. Kadang-kadang pula Hassan mengemukakan pemikirannya sendiri.

Oleh sebab itu istinbat penafsiran Hassan terhadap ayat-ayat mutasyabihat, terbagi kedalam tiga sikap yaitu: mengemukakan pendapat dari kalangan ulama yang bersikap tafwidh, memberikan ta'wil, dan mengemukakan pendapat keduanya. Hassan bermaksud mengambil jalan tengah yakni dengan maksud menghentikan polemik yang terjadi di kalangan umat Islam tentang perbedaan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang bisa melupakan esensi Al-Qur'an itu sendiri sebagai pedoman hidup yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan metode yang digunakan Hassan ini, maka implikasi penafsirannya terasa "janggal" (obscure) dan terasa jauh dari kesan sosok Hassan yang lugas dan berprinsip "hitam-putih". Istibat penafsiran Hassan menjadi "ngambang" seperti tidak tegas dan lugas, tidak seperti pendapat-pendapatnya terhadap persoalan-persoalan hukum Islam. Dengan lain perkataan, dalam hal menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat Hassan mencoba konsisten untuk tidak mengambil penafsiran dari satu pendapat, tetapi kemudian penafsirannya menjadi tidak konsisten dan ngambang tidak seperti pendapatnya dalam hukum-hukum Islam.³⁴

Selanjutnya, tesis dengan judul "Penafsiran Ayat Muhkam-Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Kasasyaf Karya Al-Zamakhsyari Dan Relevansinya Dengan Teologi Mu'tazilah" yang ditulis oleh Ahmad Fajar. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Al-Zamakhsyari memahami muhkam adalah ungkapan yang pasti, terjaga dari kemungkinan dan kerancuan arti, sedangkan mutasyabih adalah ayat-ayat yang mengandung arti yang relatif (kemungkinan). Ketika ada dua ayat yang makna zahirnya terlihat bertentangan, maka salah satu ayat dipandang sebagai ayat mutasyabih, karena ayat-ayat muhkam itu merupakan ummu al-kitab (pokok Al-

³⁴ Abdurrohman, Penafsiran Ahmad Hassan Tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Furqan dalam Tesis, (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2009), 175-176.

Qur'an), maka menurutnya ayat-ayat mutasyabih harus mengacu dan dikembalikan kepada ayat-ayat muhkam. Dalam menjelaskan ayat-ayat yang dipandang sebagai ayat mutasyabih, al-Zamakhsyari menggunakan segenap kemampuannya dengan menggunakan ilmu Bayan khususnya teori majaz, isti'arah, dan tamsil sebagai langkah ta'wil untuk melahirkan makna baru. Jalan ini ditempuh al-Zamakhsyari untuk menolak kemungkinan makna yang sulit dipahami, seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat ke-jisim-an Allah.

Relevansi penafsiran ayat-ayat muhkam-mutasyabih al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaf dengan teologi Mu'tazilah adalah pada tataran bagaimana al-Zamakhsyari memandang bahwa ayat-ayat tersebut adalah muhkam ketika makna zahirnya sesuai dengan lima ajaran dasar (al-Usul al-Khamsah) teologi Mu'tazilah. Kemudian al-Zamakhsyari memandang ayat-ayat tersebut adalah mutasyabih ketika makna zahirnya bertentangan dengan lima ajaran dasar (al-Usul al-Khamsah) teologi Mu'tazilah. Namun ajaran Mu'tazilah dalam tafsir al-Kasysyaf mengenai ayat-ayat yang berkaitan lima ajaran dasar (al-Usul al-Khamsah) teologi Mu'tazilah tidak bisa dikatakan bahwa al-Zamakhsyari adalah seorang yang Mu'tazili, hal ini dikarenakan al-Zamakhsyari hanya mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan tentang lima ajaran dasar (al-Usul al-Khamsah) tanpa mengungkapkan kewajiban seseorang Mu'tazili untuk mengikuti ajaran tersebut.

Kendati pun terdapat relevansi antara penafsiran ayat-ayat muhkam-mutasyabih al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaf dengan al-Usul al-Khamsah teologi Mu'tazilah, namun pada ajaran teologi Mu'tazilah lainnya, seperti pengingkaran Mu'tazilah terhadap adanya nikmat dan siksa kubur tidak terdapat relevansi dengan penafsiran muhkam-mutasyabih al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaf.³⁵

Selanjutnya, tesis dengan judul "Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Ibnu Taymiyyah Dan Ibnu Katsir)" yang ditulis oleh

³⁵ Ahmad Fajar, Penafsiran Ayat Muhkam-Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari Dan Relevansinya Dengan Teologi Mu'tazilah dalam Tesis (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2017), 201-202.

Shohib Khoiri. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa mayoritas ulama baik salaf maupun khalaf berpendapat bahwa di dalam al-Quran terdapat muhkamat dan mutasyabihat. Mutasyabihat adalah ayat-ayat yang maknanya samar-samar sehingga menimbulkan multi interpretasi. Terhadap ayat-ayat tersebut, sebahagian ulama salaf mengitsbatkannya dan sebahagian mentafwidhkannya. Adapun ulama khalaf, mereka cenderung untuk menta'wilkannya.

Ibnu Taymiyyah mengitsbatkan seluruh ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Ibnu Katsir mengitsbatkan sebahagian dan menta'wilkan sebahagian.

Persamaan pandangan antara Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir terdapat pada ahurf muqaththa'ah. Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir memandang bahwa ahurf muqaththa'ah adalah huruf-huruf yang ada tanpa sia-sia. Hal yang sama juga dalam pandangan keduanya mengenai sifat fi'liyah dan sifat dzatiyyah ma'nawiyah, keduanya mengitsbatkannya. Persamaan juga terjadi pada ghaybiyyat, Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir mengitsbatkan semua nash yang menjelaskan mengenai dengan meyakini bahwa perkara-perkara tersebut tidak sama dengan apa-apa yang dapat dilihat oleh manusia di dunia. Sedangkan perbedaan pandangan antara Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir terjadi pada ahurf muqaththa'ah. Ibnu Taymiyyah memandang bahwa ahurf muqaththa'ah bukan bagian dari mutasyabihat, sehingga dia memandang bahwa huruf-huruf tersebut dapat diketahui, yaitu dengan itsbat. Adapun Ibnu Katsir, meskipun tidak mengambil kesimpulan dari perbedaan pendapat yang dia kutip dalam kitabnya, Perbedaan juga terjadi pada penafsiran asma wa sifat. Ibnu Taymiyyah menggambarkan semua sifat Allah, baik sifat fi'liyyah, sifat dzatiyyah ma'nawiyah, atau sifat dzat khabariyyah. Adapun Ibnu Katsir dia mengitsbatkan sifat fi'liyyah, sifat dzatiyyah ma'nawiyah akan tetapi dia menta'wilkan sebagian sifat dzatiyyah khabariyyah. Adapun pada ghaybiyyat, tidak ada perbedaan antara Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir mengenai ghaybiyyat.

Pengaruh Pemikiran Ibnu Taymiyyah terhadap Ibnu Katsir Ibnu Taymiyyah memiliki pengaruh yang besar terhadap Ibnu Katsir, di samping karena keduanya berasal dari aliran muhadditsin, hal ini karena interaksi yang cukup lama antara keduanya. Bahkan interaksi tersebut berlanjut dengan bergurunya Ibnu Katsir

kepada salah satu murid Ibnu Taymiyyah, yaitu al-Mizzi. Meskipun pengaruh Ibnu Taymiyyah terhadap Ibnu Katsir besar, akan tetapi tidak menutup adanya perbedaan pandangan di antara keduanya, yaitu mengenai mutasyabihat, khususnya berkaitan dengan asma wa sifat. Perbedaan tersebut disebabkan karena Ibnu Katsir hidup dan besar di tengah madzhab Syafi'i yang di dalamnya berkembang aliran mutakallimin.³⁶

Selanjutnya, tesis dengan judul “Penafsiran Al-Razi Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Huruf Muqatta’ah Dan Ayat-Ayat Tajsim) Dalam Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih Al-Ghayb)” yang ditulis oleh Tantan Rumansyah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa huruf-huruf muqaththa’ah merupakan nama-nama surat yang menjadi pembukanya. Huruf-huruf tersebut merupakan nama-nama Allah Swt. Setiap satu huruf dari huruf muqaththa’ah tersebut menunjukkan nama dari nama-nama Allah dan sifat dari sifat-sifat Allah. Ibn Abbas r.a berkata Alif Lam Mim. Alif mengisyaratkan pada Allah itu Ahad, Awal, Akhir, Azal, Abadi. Lam mengisyaratkan pada Latif dan Mim mengisyaratkan bahwa Allah itu Malik, Majid, Manan.

Di lain kesempatan al-Razi menyebutkan bahwa munculnya huruf-huruf sebagai reaksi terhadap orang-orang yang tidak percaya akan kemu’jizatnya, sehingga ketika Al-Qur’an dibaca dan disusun dari rangkaian huruf-huruf yang menjadi bahasa mereka sendiri, namun meskipun demikian mereka tidak pernah mampu untuk menandinginya.

Huruf ini diturunkan sebagai peringatan bahwa Al-Qur’an bukan hanya huruf yang tersusun dari huruf yang terputus-putus yang secara dahirnya mereka orang kafir yang menolak Al-Qur’an yang kalian bisa meniru dan mengetahui aturannya sehingga Al-Qur’an menantang mereka untuk membuat semisal Al-Qur’an, dan ketika mereka kafir Quraisy tidak bisa menirukannya hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah dan bukan ucapan manusia.

³⁶ Shohib Khoiri, *Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur’an: Studi Komparasi Antara Ibnu Taymiyyah Dan Ibnu Katsir dalam Tesis* (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2012), 100-101.

Salah satu bentuk kemujizatan Al-Qur'an dari segi bahasa yang sampai saat ini tidak pernah tuntas dibicarakan adalah mengenai huruf-huruf Muqaththa'ah. Yaitu huruf-huruf yang menjadi pembuka atau awal dari beberapa surat dalam Al-Qur'an.

Huruf-huruf Hijaiyyah tersebut adalah bukti dan keterangan yang nyata akan kenabian nabi Muhammad dari sisi bahwa ia mengucapkan beberapa huruf Hijaiyyah, padahal beliau adalah orang yang ummi, yaitu orang yang tidak bisa membaca dan menulis dan tidak pernah belajar hal itu sebelumnya. Biasanya orang baru akan mengenal huruf setelah belajar dan mengenal huruf tersebut sebelumnya.

Kemudian terkait dengan masalah ayat-ayat sifat al-Razi dalam bukunya "Asas al-Taqdis" menyusun sebuah pasal yang didalamnya beliau berbicara tentang tauhid dan mengesakan Allah serta menghilangkan tajsim (mempunyai bentuk). Beliau mengatakan bahwa tauhid asma wa sifat memiliki inti yang terdiri dari; 1. Menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah yaitu sifat al-Imu, al-Qudrah, al-Hayah, al-Sama, al-Bashar, al-Kalam, al-Rahman, al-Ihsan, dan sifat-sifat yang lainnya. 2. Menolak tasybih (penyerupaan) kepada Allah Swt dan mensucikan-Nya dari cacat-cacat dan kekurangan-kekurangan yang menghilangkan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya. Seperti memiliki anak yang menghilangkan kesempurnaan, kekuasaan dan kesanggupan-Nya. Contoh lainnya seperti kemungkinan Dia lupa dan tidur yang menghilangkan sifat Qayyum-Nya. Seperti juga kelalaian dan kealpaan yang menghilangkan kesempurnaan ilmu-Nya, adanya sekutu yang menghilangkan keesaan-Nya dalam ketuhanan dan sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada pada selain Dia.

Beliau mengatakan bahwa yang menunjukkan penetapan sifat-sifat kesempurnaan pada Allah Swt dan penolakan sifat-sifat cacat serta kekurangan dari zat-Nya yang suci yaitu penetapan pujian bagi Allah di dalam surah al-Fatihah. Sesungguhnya pujian mengandung sanjungan kepada yang dipuji dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan dengan disertai rasa cinta dan ridha serta tunduk kepada-Nya.

Sebagaimana mengandung penyucian-Nya yang mutlak dari kekurangan-kekurangan, semakin banyak sifat kesempurnaan pada yang dipuji, semakin

sempurna pula pujiannya. Maka dari itu pujian kepada Allah Swt merupakan pujian yang tidak dapat dihitung oleh selain-Nya dikarenakan oleh kesempurnaan dan banyaknya sifat-sifat-Nya.³⁷

Dari beberapa penelitian tentang ayat-ayat mutasyabihat di atas dapat diketahui bahwa sudah banyak diadakan penelitian tentang ayat-ayat mutasyabihat, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah tokoh serta kitab yang diteliti, yaitu Muhammad ‘Ali Al-Shabuni dengan kitabnya yang berjudul Shafwah Al-Tafasir.

Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa belum ada karya atau penelitian yang membahas mengenai metode penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur’an, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti secara intensif dan mendalam.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam hal ini, teori yang dapat dijadikan dasar sebuah penelitian ada berbagai macam. Berdasarkan judul penelitian dalam tesis ini, yakni “Penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Shafwah Al-Tafasir”, peneliti bermaksud memakai dua teori, yaitu teori mutasyabihat dan teori penafsiran mutasyabihat.

Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk hidup manusia (hudan li an-nas). Akan tetapi Al-Qur’an diturunkan dengan perangkat bahasa arab dan terdiri dari aspek-aspek yang tidak mudah dipahami. Karena itu membutuhkan alat untuk mengeluarkan kandungan maknanya. Perangkat epistemology ini selanjutnya dikenal dengan istilah “tafsir” yang didefinisikan sebagai ilmu yang menerangkan makna-makna Al-Qur’an, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.³⁸

³⁷ Tantan Rumansyah, Penafsiran Al-Razi Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Huruf Muqatta’ah Dan Ayat-Ayat Tajsim) Dalam Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih Al-Ghayb dalam Tesis, (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2012), 226-228.

³⁸ Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur’an, Jilid II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), 36.

Penerapan tafsir sebagai metode telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Para sahabat Nabi sering bertanya atau meminta penjelasan tentang suatu ayat yang belum mereka pahami.

Selanjutnya tafsir berkembang sebagai produk tafsir dengan corak bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi. Corak bi al-ma'tsur yaitu corak tafsir yang disandarkan pada penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, ditafsirkan dengan hadits, pendapat sahabat dan tabi'in. Tafsir-tafsir seperti ini misalnya tafsir Thabari karya Ibnu Jarir Al-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, Tafsir Ad-Dur Al-Mantsur karya Al-Suyuthi. Sedangkan corak bi al-ra'yi yaitu penafsiran yang disandarkan pada pemahaman dan istinbat mufassir sendiri. Yang termasuk corak tafsir ini adalah tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Al-Razi, Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil karya Al-Baidhawi, Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi, Bahr Al-Muhith karya Abu Hayyan dan lain-lain.

Tahapan perkembangan tafsir berikutnya mengarah pada perkembangan metodologi. Karya-karya tafsir yang muncul diklasifikasikan dengan metode-metode yang telah dibakukan. Metode-metode tersebut kemudian dikenal metode tahlili, ijmal, muqaran dan mau'dhui.

Dalam mengeluarkan kandungan Al-Qur'an, selain menggunakan berbagai metode, para mufassir juga menggunakan kaidah-kaidah penafsiran. Kaidah-kaidah penafsiran tersebut meliputi pengkajian aspek bahasa Arab, penelitian sebab-sebab turunnya ayat (sabab nuzul), kategorisasi makiyyah-madaniyyah, ilmu munasabat dan ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat.

Salah satu pembahasan tafsir adalah tentang ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat. Yang dimaksud ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam pembahasan ini seperti yang tercantum dalam QS Ali Imran [3]: 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا

يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Qs. Ali-Imran:7).

Bertitik tolak dari ayat ini maka mayoritas ulama membuat klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an kedalam kategori muhkamat dan mutasyabihat. Menurut Al-Suyuthi ayat-ayat muhkamat adalah ayat yang jelas dan dapat dipahami langsung secara zahir. Untuk pembahasan ini para ulama tafsir hampir tidak ada perbedaan pendapat. Sedangkan ayat mutasyabihat didefinisikan sebagai ayat yang tidak jelas dan sulit dipahami makna dan maksudnya seperti sifat-sifat Allah, huruf-huruf muqaththa'ah pada permulaan Surah dan masalah-masalah gaib".³⁹

Mengenai teori atau karakteristik ayat-ayat mutasyabihat, sudah banyak ulama yang menjelaskan mengenai, di antaranya adalah Jalaluddin Suyuthi. Dalam kitabnya, dia memaparkan delapan pendapat ulama mengenai karakteristik ayat-ayat mutasyabihat.

- a. Muhkam : yang dapat diketahui maksud dari ayat tersebut baik secara zhahir maupun dengan ta'wil
Mutasyabih : yang ilmu tentangnya hanya milik Allah
- b. Muhkam : yang maknanya jelas
Mutasyabih : yang maknanya tidak jelas
- c. Muhkam : yang tidak memiliki beberapa ta'wil

³⁹ Jalaluddin Suyuthi, Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an (Kairo: Dar Al-Hadits, 2006), 304-308.

- Mutasyabih: yang memiliki beberapa ta'wil
- d. Muhkam : yang maknanya dapat masuk akal
Mutasyabih : yang maknanya tidak masuk akal
- e. Muhkam: yang dapat dipahami dengan sendirinya
Mutasyabih : yang tidak dapat dipahami kecuali jika melihat ayat-ayat lainnya.
- f. Muhkam : yang dapat dipahami tanpa ta'wil
Mutasyabih : yang tidak dapat dipahami kecuali dengan ta'wil
- g. Muhkam : yang lafadznya diulang-ulang
Mutasyabih : yang lafadznya tidak diulang-ulang
- h. Muhkam : yang berkaitan dengan kewajiban, janji dan ancaman
Mutasyabih : yang berkaitan dengan kisah dan perumpamaan⁴⁰

Penjelasan mengenai karakteristik ayat-ayat mutasyabihat ini menjadi garis merah menentukan ayat-ayat mana saja yang masuk dalam kategori mutasyabihat. Dari karakteristik-karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang memungkinkan menimbulkan multi interpretasi.⁴¹

Adapun teori penafsiran mutasyabihat, mengambil dari perbedaan penafsiran para ulama, penulis menyimpulkan menjadi empat teori: (1) teori itsbat, yaitu menetapkan apa yang ada pada teks tanpa takyif, tamtsil dan ta'thil. Teori ini sebagaimana yang dipegang oleh kalangan muhadditsin seperti Ahmad bin Hanbal, Ibnu Khuzaimah dan Dzahabi. (2) teori tafwid, yaitu menyerahkan maknanya kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang dipegang oleh kalangan mutakallimin. (3) teori ta'wil, yaitu menta'wilkan teks dari rajih kepada marjuh. Hal ini yang juga dipegang oleh sebagian mutakallimin.⁴² (4) metode tajsim, tajsim berarti "menjism-kan", yaitu menyebut atau menganggap sebagai jism. Dalam kaitannya dengan

⁴⁰ Jalaluddin Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Vol. 3 (Kairo: Dar Al-Hadits, 2006), 5.

⁴¹ Jalaluddin Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Vol. 3 (Kairo: Dar Al-Hadits, 2006), 5.

⁴² Yusuf Al-Qardhawi, *Fushul Fi Al-Aqidah Baina Al-Salaf Wa Al-Khalaf* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), 60-81.

aqidah mengenai Allah swt., mentajsim berarti menyebut atau menganggap Allah swt itu sebagai jism.

Tentang ayat-ayat mutasyabihat ini para mufassir setidaknya terbagi kedalam dua kelompok penafsiran. Kelompok pertama berpendapat bahwa hanya Allah yang mengetahui makna (ta'wil) ayat-ayat mutasyabihat tersebut. Kelompok ini dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan sebagian besar sahabat dan tabi'in. Kelompok ini berpegang pada pendapat bahwa huruf "wau" pada QS Ali Imran ayat 7 adalah isti'naf'.⁴³ Kelompok kedua berpendapat, selain Allah yang mengetahui makna (ta'wil) ayat-ayat mutasyabihat tersebut juga orang-orang yang mendalam ilmunya (rasikhuna fi al-ilmu). Kelompok ini dipelopori oleh Mujahid. Kelompok ini berpegang pada pendapat bahwa huruf wau pada QS Ali Imran ayat 7 adalah athaf.⁴⁴

Karena itu dalam pembahasan ayat-ayat mutasyabihat memunculkan perbedaan pendapat dari kalangan ulama tafsir. Maka muncullah dua sikap penafsiran para mufassir dalam menyikapi ayat-ayat Mutasyabihat, yaitu mufassir yang bersikap tafwidh, yakni menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah, dan mufassir yang menggunakan metode ta'wil, yakni mena'wilkan ayat-ayat Mutasyabihat.

1.6 Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Hal ini disebabkan karena penelitian ini mendasarkan data dan informasi dari literatur tertulis (seperti buku, *kitab*, jurnal, majalah, dan lain-lain).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Temuan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengumpulan data-data yang berhubungan dengan metode penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang

⁴³ Al-Qaththan, Manna', *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Cet. II (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2007), 217.

⁴⁴ Al-Qaththan, Manna', *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Cet. II (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2007), 217.

termasuk ke dalam kategori mutasyabihat seperti tentang sifat-sifat Allah, huruf-huruf muqaththa'ah dan ayat-ayat yang membahas masalah yang bersifat ghaib.

Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat dari sumber data yang kemudian disusul dengan analisis.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Shafwah Al-Tafasir. Adapun sumber data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir, kamus, jurnal, buku, artikel dan tulisan-tulisan yang ada relevansinya dengan penelitian ini baik secara langsung maupun hanya berupa teoretis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan objek penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelaahan dan pengkajian terhadap bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan metode penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat mutasyabihat, baik berupa sumber data pokok maupun sumber data penunjang yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Setelah itu diadakan pemilihan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Selanjutnya data-data tersebut diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menghasilkan tujuan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan.

4. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah, dibahas dan dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), untuk kemudian diambil kesimpulan baik dengan pendekatan deduktif, yaitu bertitik tolak dari data-data yang bersifat umum untuk kemudian dianalisa berdasarkan data-data yang bersifat khusus, induktif, yaitu bertitik tolak dari data-data yang bersifat khusus untuk kemudian dianalisa guna memperoleh data (kesimpulan) yang bersifat umum dan

komparatif, yaitu membandingkan suatu data dengan data lainnya selanjutnya dianalisa untuk memperoleh kesimpulan secara utuh.

Adapun langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- Studi kepustakaan, yaitu dengan mencari, membaca, dan menyimpulkan data yang terkumpul dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian.
- Menginventarisasi, menganalisis dan mengklasifikasi ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an serta menjelaskan tafsir ayat tersebut sesuai dengan metode penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuni.

